

Pengaruh preferensi risiko eksekutif, arus kas bebas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Christian · Ernie Riswandari

Accepted: 23 Desember 2023 / Published online: 17 Desember 2023

Abstrak

Tujuan: Studi ini menyelidiki bagaimana preferensi risiko eksekutif, arus kas bebas, dan ukuran perusahaan berdampak pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metodologi/Pendekatan: Penelitian ini menganalisis 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2017. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian. 54 perusahaan manufaktur dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 22.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, variabel arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Implikasi Praktis: Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa *free cash flow* menjadi salah satu faktor yang berpotensi dapat mempengaruhi terjadinya praktek manajemen laba.

Kebaruan: Terdapatnya variabel preferensi risiko eksekutif pada variabel bebas yang masih jarang dilakukan.

Kata Kunci: Preferensi Risiko Eksekutif; Arus Kas Bebas; Ukuran Perusahaan; Manajemen Laba

Komunikasi dilakukan oleh Ernie Riswandari.

✉ Nama Christian

L0600@ubm.ac.id

Ernie Riswandari

ernieriswandari@gmail.com

Program Akuntansi, Universitas Bina Mulia, Jakarta Utara, Indonesia

Pendahuluan

Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan haruslah sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya sedang terjadi oleh perusahaan, baik perusahaan sedang memperoleh laba maupun perusahaan sedang mengalami kerugian dengan memberikan informasi laporan keuangan secara akurat, informatif, kredibel, dan hasil dari proses akuntansi dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak eksternal. Tetapi sering kali manajemen perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan dengan melakukan intervensi terhadap laba perusahaan untuk keperluan mereka sendiri. Langkah manajemen dalam memalsukan informasi laporan keuangan dengan melakukan intervensi terhadap laba perusahaan dapat diindikasikan sebagai praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan upaya atau langkah yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi informasi dengan melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan pihak perusahaan agar dapat menampilkan kinerja keuangan perusahaan kepada para investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya, yaitu dengan memaksimalkan dan meminimalkan laba berdasarkan kebijakan-kebijakan akuntansi yang berlaku dan menyebabkan terjadinya bias terhadap laporan keuangan sehingga mengganggu para pengguna laporan keuangan akibat angka yang telah di rekayasa.

Dalam penyusunan laporan keuangan, informasi yang terdapat pada laporan keuangan sangat berperan penting sekali terhadap para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya yakni investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dan keputusan untuk menentukan dan merencanakan prospek kinerja perusahaan dimasa depan. Tetapi sering kali terjadi konflik perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena adanya tuntutan perusahaan kepada manajer terhadap informasi laporan keuangan yang harus memberikan kinerja perusahaan yang baik kepada pemegang saham sehingga munculnya terjadi penyimpangan informasi yang diberikan manajer terhadap pemilik atau pemegang saham.

Eksekutif perusahaan memiliki kebijakan dan wewenang terhadap kegiatan operasional perusahaan dalam melakukan tindakan dan pertimbangan dalam pengambilan setiap keputusan yang ada terhadap perusahaan yang tentunya setiap keputusan-keputusan tersebut akan dihadapi dengan berbagai risiko-risiko yang ada. Menurut Maccrimon dan Wehrung (1990), eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan mengambil risiko yang tinggi biasanya dimotivasi untuk meningkatkan penghasilan, posisi,

kesejahteraan, dan kewenangan. Oleh karena itu, eksekutif perusahaan harus memiliki keberanian yang luar biasa ketika terjadi risiko tersebut.

Hanafi dan Harto (2014) menyatakan bahwa preferensi risiko akan berdampak pada bagaimana eksekutif melakukan tugasnya. Selain itu, eksekutif akan menganalisis dampak suatu tindakan untuk membuat keputusan terbaik. Ini karena, sebagai agen perusahaan, eksekutif bertanggung jawab untuk memaksimalkan manfaat para stakeholder melalui keputusan yang mereka buat dengan mempertimbangkan berbagai risiko. Sehingga preferensi risiko eksekutif dapat mempengaruhi eksekutif perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena eksekutif perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi tentang perusahaan serta mempunyai peran dan karakter yang berpengaruh besar terhadap perusahaan dalam mengintervensi laporan keuangan dengan berani mengganggu risiko yang ada terhadap keputusan yang telah diambil oleh eksekutif perusahaan itu sendiri.

Arus kas bebas (*free cash flow*) ditunjukkan beserta jumlah *net present value* (NPV) positif dengan biaya modal relevan. Sering kali arus kas bebas (*free cash flow*) yang diperoleh perusahaan, manajer (*agent*) selalu melakukan tindakan *oportunistik* dengan melakukan investasi kembali dengan tujuan untuk memperbesar perusahaan secara optimal dan melakukan kebijakan akuntansi dalam tujuan untuk memaksimalkan laba. Sedangkan pemegang saham (*principal*) sangat bertentangan sekali dengan manajer (*agent*) yaitu mengharapkan arus kas bebas (*free cash flow*) dijadikan sebagai dividen dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaannya. Menurut Chung dkk (2005), manajer (*agent*) yang lebih mementingkan kepentingan pribadi akan mengabaikan kepentingan para pemangku kepentingan (*principal*). Untuk menyembunyikan perilaku mereka yang mengabaikan kesejahteraan para pemangku kepentingan, para manajer akan melakukan akrual diskresioner dengan meningkatkan pendapatan laporan keuangan.

Total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar menunjukkan ukuran perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Dalam ukuran perusahaan yang dilakukan Karena perusahaan besar, tindakan manajemen laba cenderung lebih sedikit dilakukan oleh perusahaan besar dan biasanya telah dikenal oleh banyak pihak-pihak eksternal perusahaan sehingga perusahaan besar melakukan pengendalian terhadap laporan keuangan secara ketat dan lebih berhati-hati mengingat kredibilitas perusahaan yang telah dipercaya oleh banyak investor.

Sedangkan dalam ukuran perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan yang tergolong kecil cenderung lebih besar terjadinya tindakan manajemen laba karena perusahaan kecil masih belum banyak dikenal oleh pihak-pihak eksternal perusahaan atau masih sedikit investor yang menanamkan modalnya di perusahaan kecil, sehingga perusahaan kecil melakukan tindakan manajemen laba untuk dapat menampilkan laporan keuangan dengan kinerja perusahaan yang baik sesuai dengan ekspektasi para investor agar dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya supaya perusahaan kecil memperoleh kredibilitas dan kepercayaan yang besar dari investor.

Teori Agensi

Terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, menurut teori agensi. Pemegang saham, sebagai pihak *principal*, mengadakan kontrak untuk memaksimalkan keuntungan mereka dengan profitabilitas yang terus meningkat. Dengan mendapatkan investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi, manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan finansial dan psikologisnya. Terdapatnya asimetri informasi antara *principal* dengan agent dimanfaatkan untuk mewujudkan apa yang menjadi kepentingan dan keinginannya pada masing-masing pihak (Manggau, 2016).

Masalah keagenan disebabkan oleh perilaku *oportunistik* manajer, yang berarti mereka bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri daripada kepentingan pemilik perusahaan. Upaya untuk mendapatkan hadiah atau bonus dari pemilik perusahaan, manajer didorong untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang melihat kinerjanya yang baik. Para manajer dapat memilih antara berbagai cara mencatat transaksi sekaligus pilihan yang tersedia dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menunjukkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Selain itu, tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dapat dipengaruhi dengan tujuan untuk membedakan tingkat pendapatan saat ini dari tingkat pendapatan sebelumnya (Manggau, 2016).

Preferensi Risiko Eksekutif

Menurut Hanafi dan Harto (2014), preferensi risiko eksekutif adalah konsekuensi yang akan dialami eksekutif sebagai hasil dari keputusan yang mereka ambil. Menurut Copeland (1968), manajemen berusaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan keuntungan, termasuk mengatur keuntungan dengan cara yang diinginkan manajemen.

Studi oleh Wiguna dan Jati (2017) menemukan bahwa preferensi risiko eksekutif yang diprosikan dengan risiko perusahaan dapat menguntungkan penghindaran pajak perusahaan. Tingkat penghindaran pajak perusahaan berkorelasi positif dengan tingkat risiko perusahaan yang mencerminkan eksekutif bersifat risiko *taker*. Semakin tinggi risiko perusahaan yang mencerminkan eksekutif bersifat risiko *taker*, semakin besar melakukan manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) dan Asri dan Suardana (2016) menemukan bahwa preferensi risiko eksekutif meningkatkan penghindaran pajak dengan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian seperti Wiguna dan Jati (2017), Hanafi dan Harto (2014), dan Asri dan Suardana (2016) menunjukkan bahwa eksekutif, sebagai pihak berwenang pertama, telah mempertimbangkan kebijakan dan berbagai aspek risiko saat membuat keputusan terbaik untuk perusahaan. Ini termasuk bagaimana eksekutif perusahaan melakukan manajemen laba yang cenderung tinggi.

H₁: Preferensi Risiko Eksekutif berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Arus Kas Bebas

Menurut Fitrianti dkk (2017), sisa perhitungan arus kas yang diperoleh suatu perusahaan pada akhir periode keuangan (kuartal maupun tahunan) sesudah pembayaran biaya produksi, gaji, cicilan hutang serta bunga, pajak, belanja modal, dan tagihan untuk peningkatan bisnis merupakan arus kas bebas. Menurut Scott (2012), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer ketika mereka memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian Putri dan Machdar (2017) menemukan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan menurun jika arus kas bebas perusahaan meningkat dan sebaliknya. Penelitian Fitrianti dkk (2017) menemukan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan dalam hasil penelitian dari Putri dan Machdar (2017) dan Fitrianti dkk (2017) bahwa manajer (*agent*) mampu bertahan dalam kondisi sesulit apapun, mampu meningkatkan harga saham, dan keuntungan investasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai keuntungan dividen yang dibagikan kepada investor (*principal*). Semakin banyaknya arus kas bebas yang diperoleh perusahaan, maka semakin rendah peluang manajer (*agent*) dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor (*principal*) telah mempercayai

manajer (*agent*) dalam mengelola arus kas bebas perusahaan yang diperoleh sehingga bagi manajer (*agent*) dengan adanya kepercayaan dari investor (*principal*) maka terjadi peningkatan terhadap reputasi kinerja manajer (*agent*). Dengan demikian, baik semakin besar ataupun semakin kecil arus kas bebas yang diperoleh perusahaan sama-sama mempunyai peluang manajer (*agent*) untuk melakukan manajemen laba.

H₂: Arus Kas Bebas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

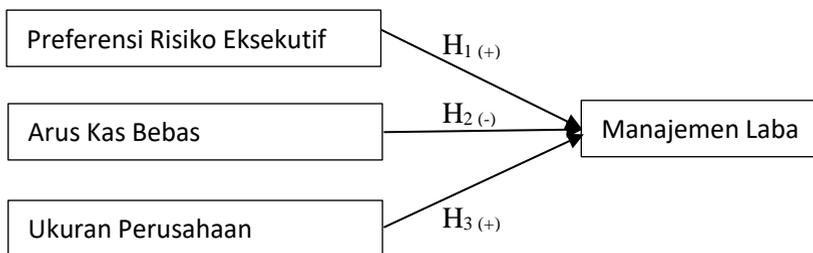
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diduga memiliki potensi menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan sebagai besar atau kecil perusahaan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Manggau, 2016). Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi manajemen di dalam prosedur penetapan laba, biasanya untuk tujuan individu (Schipper, 1989).

Widiatmoko dan Mayangsari (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena kinerja perusahaan besar akan menarik perhatian publik dan pemerintah. Penelitian Aprina dan Khairunnisa (2015) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh besar dan positif terhadap manajemen laba.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut dengan model penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Studi ini bersifat kuantitatif. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah preferensi risiko eksekutif, arus kas bebas, dan ukuran perusahaan. manajemen laba sebagai variabel yang terikat. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan teknik sampel purposive.

Hipotesis penelitian diuji dengan analisis regresi berganda. Tahapan analisis yang dilakukan terdiri dari uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan autokorelasi, serta uji determinasi (R²), uji simultan (F), dan uji parsial (t).

Definisi Operasional Variabel

Preferensi risiko eksekutif (PRE) merupakan pilihan risiko eksekutif adalah konsekuensi yang akan dihadapi eksekutif karena tindakannya (Hanafi & Harto, 2014). Pengukuran preferensi risiko eksekutif mengikuti (Hanafi dan Harto, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\sum_{T-1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{T-1}^T E)^2 / (T - 1)} \dots (1)$$

Arus kas bebas (FCF) merupakan uang yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan melakukan investasi pada asset tetap, modal kerja yang diperlukan untuk kelangsungan usahanya (Putri & Machdar, 2017). Pengukuran arus kas bebas mengikuti (Putri & Machdar, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$FCF = CFO - Net\ Capital\ Expenditure - Net\ Borrowing$$

Ukuran perusahaan (UP) merupakan Suatu skala yang dapat menentukan besar atau kecilnya perusahaan (Riyanto, 2010). Pengukuran Ukuran perusahaan mengikuti (Putri & Machdar, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$UP_{it} = Ln\ Total\ Aset_{it}$$

Manajemen laba (ML) merupakan Sikap oportunistis seseorang manajer untuk mempermainkan angka-angka di dalam laporan keuangan sesuai dengan sasaran yang diinginkan merupakan pengertian dari Manajemen laba (Scott, 2012). Pengukuran manajemen laba mengikuti (Sulistiawan dan Januarsari, 2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$TACit = NIit - CFOit$$

Nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu:

$$TACit/Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (\Delta Revit/Ait-1) + \alpha_3 (PPEit/Ait-1) - \epsilon_{it}$$

Adapun untuk menghitung nilai NDA dilakukan dengan

$$NDA = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (\Delta Revit/Ait-1 - \Delta Recit/Ait-1) + \alpha_3 (PPEit/Ait-1) - \epsilon_i$$

Selanjutnya nilai akrual diskresioner diukur dengan cara:

$$DAit = TACit - NDAit$$

Hasil dan Pembahasan

Pengujian statistik deskriptif dilakukan menggunakan program SPSS 22 dan menemukan nilai *minimum*, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	162	-0,18464	0,15891	-0,0216170	0,05800462
PRE	162	0,09368	0,20487	0,1283120	0,02308351
FCF	162	-1,71E+12	6,44E+12	2,98E+11	1,11E+12
UP	162	25,61948	31,83212	28,3373315	1,42371597

Catatan: N = 162; ML = Manajemen Laba; PRE = Preferensi Risiko Eksekutif; FCF = Arus Kas Bebas; UP = Ukuran Perusahaan.

Sebelum analisis regresi, data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Pada model regresi linier berganda, manajemen laba sebagai variabel dependen, dan preferensi risiko eksekutif, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0,146	0,102		-1,437	0,153	
PRE	0,136	0,195	0,054	0,700	0,485	
FCF	-10,384E-14	0,000	-0,266	-3,049	0,003	
UP	0,004	0,004	0,096	1,098	0,274	

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda dari Tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linier yaitu $ML = -0,146 + 0,136PRE - 1,384E-14 FCF + 0,004 UP + e$

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang dipengaruhi variabel independent (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,242	0,058	0,040	0,05681872

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien yang disesuaikan R^2 memperoleh nilai 0,040, yang menunjukkan bahwa sebesar 4% dari variabel preferensi risiko eksekutif, arus kas bebas (atau *free cash flow*), dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba. Variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini memberikan 96% dari total nilai.

Tabel 4 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,032	3	0,011	3,264	0,023
Residual	0,510	158	0,003		
Total	0,542	161			

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel PRE, FCF, dan UP secara bersama terhadap ML. Selanjutnya dilakukan Uji t untuk

menentukan apakah pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen signifikan atau tidak (Tabel 5).

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,146	0,102		-1,437	0,153
	PRE	0,136	0,195	0,054	,700	0,485
	FCF	-1,384E-14	0,000	-0,266	-3,049	0,003
	UP	0,004	0,004	0,096	1,098	0,274

Berdasarkan hasil pengujian statistik (uji t) dari Tabel 5 akan dijelaskan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif (PRE) memiliki nilai koefisien T sebesar 0,700 dan nilai signifikansi sebesar 0,485, artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan dalam uji statistik (uji t) sebesar 0,05 sehingga hasil yang diperoleh menjadi $0,485 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_1 tidak terdukung yang artinya preferensi risiko eksekutif (PRE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel arus kas bebas (FCF) memiliki nilai koefisien T sebesar -3,049 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan dalam uji statistik (uji t) sebesar 0,05 sehingga hasil yang diperoleh menjadi $0,003 < 0,05$ sehingga H_2 terdukung. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas bebas (FCF) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena hasil dari nilai koefisien regresi variabel arus kas bebas (FCF) yang diperoleh sebesar -1.384E-14 (negatif).

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai koefisien T sebesar 1,098 dan nilai signifikansi sebesar 0,274, artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan dalam uji statistik (uji t) sebesar 0,05 sehingga hasil yang diperoleh menjadi $0,274 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_3 tidak terdukung yang artinya ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Manajemen Laba

Karena perusahaan memiliki risiko *averse*, yaitu eksekutif (*agent*) tidak berani mengambil risiko yang tinggi dalam melakukan intervensi laporan

keuangan karena pengendalian yang ketat, variabel preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan H_1 tidak terdukung karena uji t sebesar 0,05.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) yang menyatakan meskipun dengan adanya risiko mampu memberikan dampak terhadap eksekutif dalam hasil pembuatan keputusan mengenai pembayaran pajak akan tetapi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Suardana (2016) dan Wiguna dan Jati (2017) memberikan hasil yang berlawanan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Menurut Wiguna dan Jati (2017), preferensi risiko eksekutif yang diindikasikan dengan tinggi rendahnya risiko perusahaan (*RISK*) dapat mencerminkan preferensi risiko eksekutif dalam mengambil keputusan. Penghindaran pajak dari penelitian tersebut diupayakan melalui manajemen laba.

Berdasarkan pada teori agensi (*agency theory*) preferensi risiko eksekutif menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dan tindakan antara *agent* dengan *principal* karena adanya perbedaan tugas eksekutif dengan pemegang saham terhadap risiko-risiko yang ada. Preferensi risiko eksekutif sendiri dibagi menjadi 2 yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif sebagai *agent* lebih mempunyai wewenang dan memperoleh banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) sehingga eksekutif mampu bertindak dan mempertimbangkan terhadap keputusan-keputusan yang dibuat dengan mengetahui tingkat risiko-risiko yang ada dalam melakukan manajemen laba. Namun sering kali eksekutif melakukan penyimpangan informasi kepada pemegang saham karena banyaknya tekanan dan tuntutan yang besar terhadap eksekutif dalam menyajikan informasi laporan keuangan dan perkembangan perusahaan kepada pemegang saham. Sehingga masih tinggi sekali konflik perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dan masih banyak adanya upaya-upaya lain dari eksekutif untuk mengintervensi laporan keuangan.

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 sehingga lebih kecil dari uji t sebesar 0,05. Maka disimpulkan bahwa H_2 terdukung karena variabel arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar $-1.384E-14$. Hal ini dikarenakan semakin tingginya arus kas bebas yang diperoleh maka semakin

rendah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan karena dengan memperoleh arus kas bebas positif perusahaan akan mampu bertahan jika kondisi sedang tidak baik, manajer (*agent*) mampu meningkatkan harga saham yang keuntungannya dijadikan sebagai dividen, dan manajer (*agent*) telah memperoleh kepercayaan dari investor untuk tetap menanamkan modalnya sehingga kinerja perusahaan dan manajer meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Machdar (2017) dan Fitrianti dkk (2017) bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Menurut Putri dan Machdar (2017), hal ini memperlihatkan bahwa ketika arus kas bebas pada perusahaan semakin tinggi, maka manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut semakin rendah, begitupun sebaliknya. Namun, hasil penelitian tersebut berlawanan arah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini dan Darsono (2017) dan Hastuti dkk (2018) bahwa arus kas bebas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Nur'aini dan Darsono (2017), arus kas bebas yang tinggi pada perusahaan cenderung memberikan peluang yang lebih tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi arus kas bebas maka semakin tinggi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan pada teori agensi (*agency theory*) arus kas bebas merupakan sisa dana operasional perusahaan dari pembayaran-pembayaran seluruh kewajiban dan investasi. Arus kas bebas tersebut manajer akan menggunakannya kembali untuk berinvestasi walaupun keuntungan investasi yang diperoleh rendah tetapi pemegang saham menginginkan arus kas bebas diberikan dan dijadikan sebagai keuntungan dividen dengan tujuan untuk memaksimumkan kekayaannya. Hal inilah yang memicu arus kas bebas sering menjadi konflik perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Oleh karena itu, pemegang saham lebih mementingkan keuntungannya tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya serta pemegang saham beranggapan bahwa manajer mampu bertahan dalam kondisi sesulit apapun, serta dengan berinvestasi manajer akan mampu meningkatkan harga saham. Sehingga masih tingginya konflik perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) terhadap arus kas bebas dan arus kas bebas yang diperoleh perusahaan baik besar maupun kecil sama-sama dapat memberikan peluang terhadap manajer dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,274 sehingga lebih besar dari uji t sebesar 0,05. Maka disimpulkan bahwa H_3 tidak didukung, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan mayoritas perusahaan-perusahaan telah banyak dikenal oleh investor dan memperoleh kepercayaan yang tinggi dari investor serta adanya pengendalian yang ketat terhadap laporan keuangan sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam menjaga kredibilitasnya terhadap kepercayaan yang telah diberikan oleh investor sehingga ukuran perusahaan baik besar maupun kecil tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manggau (2016) dan Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Agustia dan Suryani (2018), tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) dan Widiatmoko dan Mayangsari (2016) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada teori agensi (*agency theory*) ukuran perusahaan baik besar maupun kecil sama-sama mempunyai peluang manajer perusahaan (*agent*) untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar telah banyak dikenal oleh investor (*principal*) dan lebih banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah secara politis sehingga membuat manajer perusahaan (*agent*) tidak akan terpengaruh untuk melakukan manajemen laba karena manajer perusahaan (*agent*) ingin menjaga kredibilitasnya agar bisa mendapatkan kepercayaan penuh dari pemerintah dan investor (*principal*) sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat serta juga karena adanya sistem pengendalian yang dilakukan secara ketat oleh pemerintah dan investor (*principal*) sehingga membatasi ruang gerak perilaku manajer perusahaan (*agent*) untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang berukuran kecil masih belum terlalu banyak dikenal oleh investor (*principal*) dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah akan mempengaruhi manajer perusahaan (*agent*) untuk melakukan upaya atau langkah-langkah lainnya dalam melakukan

manajemen laba dengan tujuan untuk menarik minat dan memperoleh banyak investor (*principal*).

Simpulan

Karena adanya risiko *averse* (perusahaan yang tidak berani menanggung risiko yang tinggi karena adanya pengendalian yang ketat secara internal maupun eksternal), preferensi risiko eksekutif tidak memengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin besar arus kas bebas yang diperoleh perusahaan, semakin rendah perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Ini karena bagi investor, manajer memiliki kemampuan untuk bertahan jika situasi menjadi buruk, mampu meningkatkan harga saham yang menghasilkan keuntungan sebagai dividen, dan manajer telah memperoleh kepercayaan investor untuk berinvestasi atau menanamkan modal.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang telah dikenal oleh banyak investor sehingga demi menjaga kredibilitas perusahaan maka baik ukuran perusahaan besar maupun kecil tidak akan melakukan manajemen laba walaupun sebenarnya sama-sama memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Asri, I. A. T. Y., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 72-100.
- Aprina, D. N., & Khairunnisa, K. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *eProceedings of Management*, 2(3).

- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of business research*, 58(6), 766-776.
- Copeland, R. M. (1968). Income smoothing. *Journal of accounting research*, 101-116.
- Fitrianti, D., Yusuf, M., & Mulyadi, J. M. V. (2017). Dampak Free Cash Flow, Komite Audit, dan Pengungkapan Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Professional Indonesia*, 1(1), 69-84.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The influence of free cash flow and operating cash flow on earnings management at manufacturing firms listed in the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1133-1146.
- Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1162-1172.
- Manggau, A. W. (2016). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdapat di bursa efek indonesia. *Akuntabel*, 13(2), 103-114.
- Darsono, D. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, Keberadaan Eksekutif Wanita, dan Diversifikasi Usaha terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 181-189.
- Putri, F. A., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh asimetri informasi arus kas bebas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(1), 83-92.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*. BPFE.
- Scott, R. W. (2012). *Financial Accounting Theory (4th edition)*. Prentice Hall, Inc.
- Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting horizons*, 3(4), 91.
- Sulistiawan, D., & Januarsari, Y. (2011). *Creative accounting: mengungkap manajemen laba dan skandal akuntansi*. Salemba Empat
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The impact of deferred tax assets, discretionary accrual, leverage, company size and tax planning on earnings management practices. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 7(1), 22-31.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2013). Pengaruh corporate social responsibility, preferensi risiko eksekutif, dan capital intensity pada penghindaran pajak. *Target*, 2014, 2015.